

Tren Penelitian tentang Disinformasi dalam Konflik Rusia–Ukraina 2022–2025: Analisis Bibliometrik

Muhammad Hasan Syaifurrizal Al-anshori¹, Bayu Setiawan², Bambang Wahyudi³,
Rachmat Setiawibawa⁴, Arifuddin Uksan⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Pertahanan Republik Indonesia

E-mail: muhammad.anshori@kn.idu.ac.id¹

Article History:

Received: 20 Maret 2026

Revised: 31 Maret 2026

Accepted: 04 April 2026

Keywords: *Disinformasi;
Konflik Rusia-Ukraina;
Analisis Bibliometrik; Perang
Informasi; Propaganda.*

Abstract: *Konflik Rusia-Ukraina sejak 2022 telah memicu lonjakan penelitian tentang disinformasi sebagai senjata hibrida dalam perang informasi. Penelitian ini bertujuan memetakan tren penelitian disinformasi dalam konflik tersebut selama periode 2022–2025 melalui analisis bibliometrik. Menggunakan data dari Scopus, sebanyak 565 artikel dianalisis dengan VOSviewer dan Biblioshiny untuk mengidentifikasi tren publikasi, pola kolaborasi penulis/institusi/negara, serta kluster kata kunci. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan publikasi (rerata 73,55% per tahun), dominasi penulis seperti Mykola Makhortykh, institusi seperti Charles University, dan negara seperti Amerika Serikat. Kata kunci dominan meliputi "disinformation", "Russia", dan "Ukraine", dengan empat kluster tematik: perang informasi dan propaganda, konflik dan narasi kognitif, pendekatan teknologi, serta respons masyarakat dan literasi media. Temuan ini menegaskan disinformasi sebagai ancaman strategis keamanan nasional, dengan implikasi untuk penguatan ketahanan informasi. Penelitian mendatang direkomendasikan fokus pada disinformasi visual dan integrasi data real-time.*

PENDAHULUAN

Konflik antara Rusia dan Ukraina yang meletus pada 24 Februari 2022 merupakan salah satu peristiwa geopolitik terbesar di abad ke-21, tidak hanya melibatkan dimensi militer tetapi juga perang informasi yang intensif dan multidimensi (Oleinik, 2025). Invasi skala penuh Rusia ke Ukraina telah memicu eskalasi global, di mana disinformasi—penyebaran informasi palsu secara sengaja—menjadi senjata hibrida utama. Menurut definisi, disinformasi berbeda dari misinformation karena bersifat intentional dan dirancang untuk menipu audiens (Wardle & Derakhshan, 2017). Dalam konteks ini, Rusia menggunakan narasi seperti "denazification" dan klaim tentang laboratorium biologi untuk membenarkan agresi militernya. Sementara Ukraina dan sekutunya berupaya melawan melalui *fact-checking* dan transparansi informasi (Helmus & Holynska, 2024). Hingga 2025, evolusi strategi disinformasi Rusia mencakup penggunaan teknologi canggih seperti *AI-generated content* dan *deepfakes*, yang memperburuk penyebaran di platform media sosial seperti Twitter (kini X), Telegram, dan TikTok (Pierri *et al.*, 2023).

Latar belakang konflik ini berakar pada ketegangan historis pasca-Soviet, di mana Rusia melihat Ukraina sebagai bagian dari "Russkiy mir" atau dunia Rusia, sebuah ideologi imperialis yang menyangkal identitas nasional Ukraina yang mandiri. Menurut resolusi Parlemen Eropa, Rusia secara sistematis menggunakan disinformasi dan manipulasi sejarah untuk melegitimasi perang agresi ini, termasuk penghancuran monumen Holodomor dan restorasi patung Lenin di wilayah pendudukan (European Parliament, 2025). Russia digambarkan sebagai produsen pesan-pesan propaganda yang bertujuan untuk memengaruhi kebijakan pemerintah lain, mengganggu hubungan antar negara, mendiskreditkan lawan-lawan politik, meyakinkan orang lain akan kebesaran Rusia, serta menunjukkan kemerosotan Eropa dan Barat (Karpchuk, 2021). Dampaknya tidak terbatas pada medan perang. Disinformasi telah memengaruhi opini publik global, mengurangi dukungan internasional bagi Ukraina, dan bahkan memengaruhi proses demokrasi di negara lain melalui campur tangan informasi asing. Misalnya, studi menunjukkan bahwa narasi Kremlin berhasil mengurangi penilaian hak asasi manusia di Ukraina di kalangan audiens Amerika, meskipun sumbernya diketahui (Suing, 2025).

Fenomena disinformasi kini dipandang bukan sekadar tantangan komunikasi, tetapi sebagai ancaman keamanan nasional dan instrumen perang non-militer yang mampu merusak stabilitas politik, kohesi sosial, serta kedaulatan negara. Sebagai bagian dari information operations atau perang informasi, taktik disinformasi oleh aktor negara maupun non-negara telah menjadi elemen penting dalam konflik kontemporer, termasuk perang Rusia–Ukraina, dan dijadikan salah satu strategi untuk mempengaruhi opini publik serta melemahkan dukungan terhadap mitra strategis (mis. NATO, demokrasi liberal) oleh pemerintah negara lain. (Ivan *et al.*, 2024) mendefinisikan disinformasi sebagai ancaman strategis yang membutuhkan pemahaman interdisipliner antara keamanan, intelijen, dan studi kebijakan publik karena dampaknya yang bersifat sistemik terhadap keamanan nasional dan internasional.

Urgensi analisis terhadap tren penelitian disinformasi semakin mendesak di era digital, di mana platform seperti YouTube menjadi arena perebutan "kebenaran" tentang perang. Penelitian mencatat bahwa pemblokiran global saluran media negara Rusia oleh YouTube pada Maret 2022, berdasarkan kebijakan melawan konten yang menyangkal peristiwa kekerasan terdokumentasi, telah memengaruhi akses informasi di negara otoriter seperti Rusia (Vériter, 2025). Namun, moderasi misinformasi di Twitter sering terlambat dan tidak efektif, dengan 500 *tweet* misinformasi tentang konflik Russo-Ukraina menunjukkan keterlibatan publik yang tinggi sebelum diintervensi (Dean & Porter, 2025). Di negara lain seperti Ekuador, persepsi terhadap narasi Russia Today (RT) menunjukkan reinterpretasi lokal, di mana disinformasi Rusia diterima sebagai alternatif terhadap hegemoni Barat, meskipun nampak jelas itu merupakan hasil manipulasi (Suing, 2025; Vériter, 2025). Hal ini menekankan kebutuhan pemahaman kontekstual untuk melawan disinformasi secara efektif.

State of the art penelitian disinformasi dalam konflik ini telah berkembang pesat. Penelitian awal fokus pada propaganda media sosial, seperti analisis bibliometrik hingga 2022 yang mengidentifikasi 456 dokumen di Scopus, dengan tema utama propaganda Rusia di media social (Hasan, 2024). Koreksi misinformasi terbukti mengurangi keyakinan palsu tetapi tidak mengubah pandangan keseluruhan tentang perang (Porter *et al.*, 2024). Namun, gap tetap ada: sedikit penelitian yang mencakup periode lengkap hingga 2025, terutama analisis bibliometrik komprehensif dengan data dari Scopus. Pembaharuan ini salah satunya untuk memetakan kolaborasi global dan kluster tematik baru seperti *AI-driven disinformation*.

Keunikan penelitian ini terletak pada fokus periode 2022–2025, yang menangkap lonjakan publikasi pasca-invasi penuh dan evolusi tema seperti penggunaan AI dalam kampanye

disinformasi serta dampak jangka panjang terhadap opini global. Berbeda dari studi sebelumnya yang terfokus pada platform spesifik atau periode terbatas, penelitian ini menggunakan VOSviewer dan analisis bibliometrik untuk visualisasi jaringan kolaborasi penulis, institusi, serta kluster tematik yang lebih holistik, memberikan pemetaan tren yang lebih dinamis dan komprehensif. Pendekatan ini juga mempertimbangkan konteks multibase untuk mengurangi bias sumber tunggal, sehingga lebih akurat mencerminkan evolusi bidang ilmu informasi di tengah konflik hybrid.

Penelitian ini relevan dalam konteks ilmu informasi dan komunikasi ilmiah kontemporer, khususnya dalam memahami bagaimana pengetahuan ilmiah berkembang di tengah konflik informasi digital. Dengan menganalisis tren bibliometrik selama periode 2022–2025, kajian ini bertujuan untuk: (1) memetakan tren jumlah dan distribusi publikasi, (2) mengidentifikasi pola kolaborasi antarpengarang, institusi, serta negara-negara produktif, (3) mengungkap kata kunci dominan beserta kluster tematik yang muncul, serta (4) memberikan wawasan bagi penguatan literasi informasi dan pengelolaan pengetahuan di Indonesia dalam menghadapi potensi pengaruh disinformasi lintas batas. Permasalahan utama yang dikaji adalah sejauh mana evolusi penelitian disinformasi mencerminkan dinamika perang informasi modern, sekaligus mengidentifikasi celah-celah yang masih perlu diisi oleh studi mendatang, termasuk integrasi data real-time dari platform media sosial untuk analisis yang lebih responsif dan kontekstual.

LANDASAN TEORI

Disinformasi

Disinformasi merupakan konsep sentral dalam studi perang informasi kontemporer. Didefinisikan sebagai informasi yang sengaja salah dan disebarkan dengan tujuan untuk menipu atau memengaruhi audiens, berbeda dari misinformation yang mungkin tidak disengaja (Wardle & Derakhshan, 2017). Dalam konteks konflik Rusia-Ukraina, disinformasi menjadi senjata strategis dalam *hybrid warfare*. Rusia memanfaatkan narasi palsu seperti "denazification" Ukraina dan klaim tentang laboratorium biologi untuk membenarkan invasi skala penuh pada 2022, sekaligus melemahkan dukungan internasional bagi Ukraina (Helmus & Holynska, 2024). Teori *hybrid warfare*, sebagaimana dikembangkan oleh pakar keamanan seperti (Hoffman, 2007), menggambarkan bagaimana disinformasi digabungkan dengan operasi militer, siber, dan ekonomi untuk mencapai tujuan geopolitik, seperti yang terlihat dalam eskalasi konflik Rusia-Ukraina sejak 2014 hingga periode 2022–2025 (European Parliament, 2025).

Disinformasi modern tidak hanya merusak proses komunikasi publik, tetapi telah diakui sebagai alat dalam *hybrid warfare* dan ancaman non-militer terhadap keamanan negara (Johnstone & Klaas, 2024). Kajian keamanan menempatkan disinformasi sebagai bagian dari ancaman yang dapat memengaruhi legitimasi pemerintahan, kepercayaan publik, dan ketahanan sosial terhadap narasi luar yang merugikan (*information warfare as national security threat*). Dalam strategi pertahanan, hal ini dilihat sebagai ancaman valid terhadap struktur nasional, menuntut penanganan lintas sektor termasuk kebijakan publik, keamanan, dan pendidikan publik.

Kerangka *information disorder* dari (Wardle & Derakhshan, 2017) mengklasifikasikan disinformasi sebagai bagian dari ekosistem informasi yang terganggu. Platform digital seperti Twitter dan Telegram mempercepat penyebaran propaganda, termasuk amplifikasi narasi pro-Kremlin melalui bot dan akun terkoordinasi (Pierri *et al.*, 2023). Pendapat ahli seperti Bennett dan Livingston (2018) menekankan bahwa disinformasi dalam konflik seperti ini bukan hanya taktis, melainkan strategi jangka panjang untuk memperkuat dukungan domestik dan mengikis solidaritas internasional, dengan implikasi seperti pengaruh pada opini publik melalui media seperti Russia

Today (Sherstoboeva, 2024). Konsep ini juga terkait dengan teori *strategic narratives*, di mana aktor negara membangun cerita koheren untuk membentuk persepsi global, sebagaimana dibahas dalam studi tentang propaganda Rusia selama perang (Miskimmon *et al.*, 2013).

Analisis Bibliometrik

Analisis bibliometrik, sebagai metode kuantitatif untuk memetakan evolusi bidang pengetahuan, pertama kali diperkenalkan oleh (Garfield, 1979) sebagai "bibliometrics" untuk mengukur pola produksi, distribusi, dan dampak literatur ilmiah melalui metrik seperti jumlah publikasi dan sitasi. Konsep ini berkembang menjadi alat analitik yang mencakup *co-authorship*, *keyword co-occurrence*, dan *citation network* untuk mengidentifikasi tren tematik dan jaringan kolaborasi dalam suatu disiplin. Dalam aplikasi pada bidang disinformasi, analisis bibliometrik efektif untuk memetakan tren global, seperti studi Hasan (2024) yang menganalisis dokumen dengan fokus pada media sosial dan konflik geopolitik. Alat seperti VOSviewer memungkinkan visualisasi jaringan kata kunci sebagaimana diterapkan dalam analisis propaganda Rusia-Ukraina di mana tema "social media" dan "propaganda". Pendapat ahli seperti (Donthu *et al.*, 2021) menekankan bahwa bibliometrik bukan hanya deskriptif, melainkan strategis untuk mengungkap gap penelitian, seperti kurangnya studi pada disinformasi visual dalam konflik seperti Rusia-Ukraina (Zecchinon & Standaert, 2025). Integrasi kedua konsep antara disinformasi dan analisis bibliometrik menjadi alat untuk mengevaluasi dampak penelitian disinformasi dalam konteks *hybrid warfare*, berkontribusi pada pengembangan kebijakan literasi informasi global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan bibliometrik kuantitatif untuk menganalisis tren publikasi ilmiah tentang disinformasi terkait konflik Rusia-Ukraina selama periode 2022–2025. Jenis penelitian bersifat deskriptif-analitik, dengan fokus pada metrik bibliometrik seperti tren dan jumlah publikasi, kolaborasi penulis, dan kluster kata kunci. Data diperoleh dari basis data Scopus yang dipilih karena cakupan komprehensif dan indeksasi berkualitas tinggi. Kata kunci pencarian meliputi: TITLE-ABS-KEY(("disinformation" OR "misinformation" OR "propaganda") AND ("Russia-Ukraine war" OR "Russo-Ukrainian war" OR "Russian invasion of Ukraine")).

Pencarian juga diberikan filter dengan kriteria tahun publikasi 2022–2025 dan bahasa Inggris. Kriteria eksklusi dari penelitian ini adalah conference papers, editorial notes, dan artikel yang tidak relevan berdasarkan judul/abstrak.

Metadata artikel diekspor dalam format CSV, kemudian dibersihkan dari duplikasi dan diseleksi hingga menghasilkan dataset akhir sejumlah 565 artikel. Pembersihan dan seleksi dilakukan menggunakan aplikasi RStudio. Analisis bibliometrik dilakukan menggunakan VOSviewer dan Biblioshiny untuk menghasilkan peta co-occurrence kata kunci, jaringan kolaborasi penulis dan negara, serta cluster tema penelitian. Analisis statistik dasar dilakukan melalui Microsoft Excel.

Proses analisis dilakukan secara bertahap: pertama, pengumpulan dan pembersihan data; kedua, pemrosesan kuantitatif; ketiga, interpretasi visual. Untuk mengilustrasikan alur metode, digunakan diagram flowchart sebagai berikut:



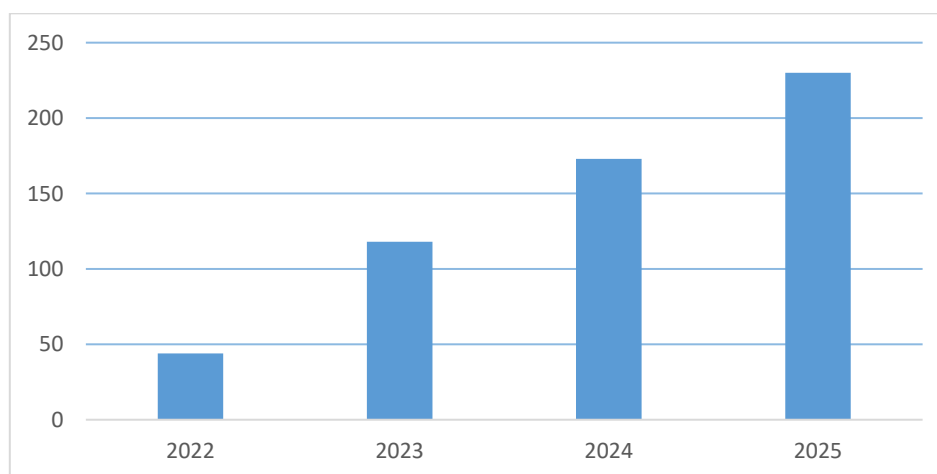
Gambar 1. Alur penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggalan publikasi dengan kueri dan kriteria yang dibahas pada bagian metode penelitian menghasilkan total 1697 judul. Setelah penggalan data dilakukan, data difilter atas relevansi terhadap topik penelitian yaitu disinformasi pada perang Rusia-Ukraina. Hasil filter menunjukkan ada 565 artikel yang relevan dengan topik penelitian ini.

Tren Jumlah dan Distribusi Publikasi

Sejak serangan resmi Rusia ke Ukraina di tahun 2022, riset atas perang ini meningkat khususnya dalam hal disinformasi. Selama 2022—2025, total penelitian mengenai disinformasi yang terindeks dalam Scopus sebanyak 565 artikel. Dari 565 artikel tersebut, peningkatan terjadi cukup signifikan sepanjang 2022—2025 dengan rerata peningkatan artikel sebanyak 73,55%. Tren ini mencerminkan respons global akademik terhadap intensitas perang informasi, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka information disorder yang menunjukkan bahwa krisis geopolitik besar memicu produksi pengetahuan ilmiah secara eksponensial (Wardle & Derakhshan, 2017). Berikut grafik rincian penelitian selama 2022—2025:



Gambar 2. Grafik Perkembangan Penelitian Disinformasi

Pada 2022, ada 44 artikel mengenai disinformasi pada perang Rusia-Ukraina terbit di Scopus. Di tahun berikutnya, jumlah artikel meningkat menjadi 118 artikel. Kenaikan kembali terjadi di tahun 2024, ada 173 artikel yang rilis. Sedangkan di tahun terakhir data didapatkan, yakni 2025, kembali terjadi peningkatan terhadap jumlah artikel menjadi 230 terbitan. Secara keseluruhan, berikut hasil penggalan data di Scopus:

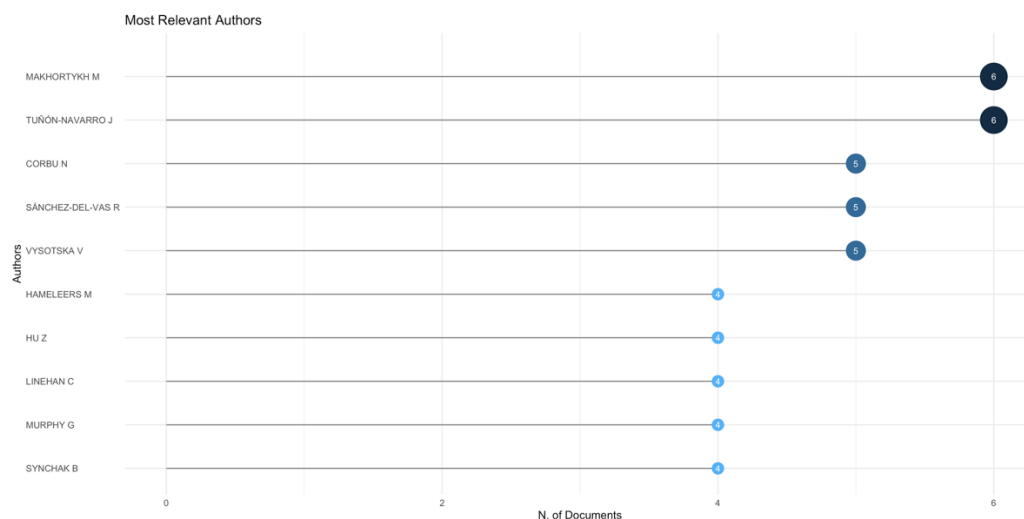
Tabel 1 Hasil Penggalan Data dari Scopus

Deskripsi	Hasil
Informasi Umum Mengenai Data	
Rentang waktu	2022:2025
Sumber	363
Total Dokumen	565
Rerata kenaikan pertahun %	73,55
Rerata usia artikel	1,96
Rerata sitasi tiap artikel	4,343
Konten Dokumen	
Kata kunci otomatis Scopus (ID)	815
Kata kunci penulis (DE)	1656
Penulis	
Total Penulis	1334
Total Penulis dengan Artikel Peneliti Tunggal	201
Kolaborasi Penulis	
Artikel Berpenulis Tunggal	205
Co-Authors per Artikel	2,69
Co-authorships Internasional %	21,95

Pemetaan bibliometrik memperlihatkan meningkatnya penelitian yang merefleksikan dimensi keamanan nasional dan ancaman hibrida dalam konteks disinformasi perang Rusia–Ukraina. Fokus akademik yang meningkat terhadap konsep information warfare serta keterlibatan teknologi seperti AI merefleksikan pengakuan terhadap disinformasi sebagai bagian dari ancaman strategis dan hybrid threat yang berdampak pada sistem sosial dan politik negara. Pengakuan internasional terhadap fenomena ini tercermin dalam berbagai dokumen kebijakan dan kajian strategis yang menempatkan disinformasi di bawah payung isu keamanan nasional dan kebijakan pertahanan.

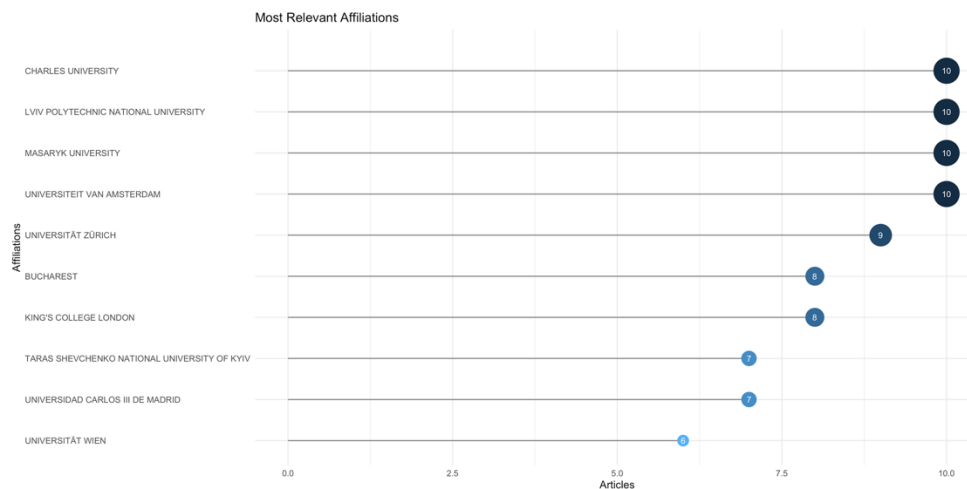
Pola Penulis, Institusi, dan Negara Produktif

Ada total 1334 penulis yang telah mempublikasikan karya ilmiahnya dalam jurnal-jurnal yang terindeks Scopus. Dari 1334 penulis tersebut, ada beberapa nama yang paling aktif menulis penelitian mengenai disinformasi selama perang Rusia-Ukraina. Dua nama teratas sebagai penulis dengan publikasi terbanyak adalah Mykola Makhortykh dan Navarro Tuñón. Mereka telah mempublikasikan sebanyak 6 artikel. Berikutnya Nicoleta Corbu, Rocío Sánchez-Del-Vas, dan Victoria Vysotska dengan 5 publikasi. Berikut rincian 10 penulis terbanyak penelitian mengenai disinformasi pada perang Rusia-Ukraina:



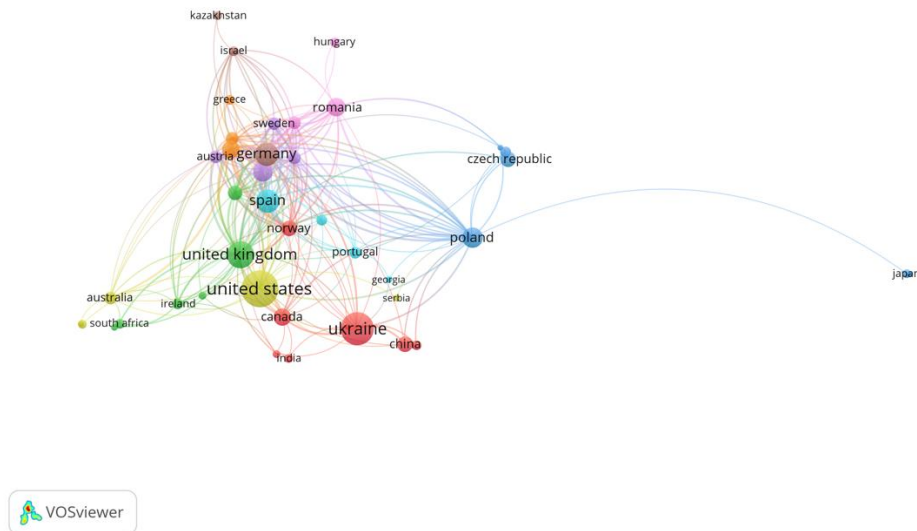
Gambar 3. Daftar penulis terproduktif.

Pada bagian lain, ada empat institusi asal penulis yang bersaing menjadi terbanyak dalam menerbitkan tulisan ilmiah mengenai disinformasi pada Perang Rusia-Ukraina. Charles University, Lviv Polytechnic National University, Masaryk University, dan Universiteit van Amsterdam menjadi institusi paling aktif dengan mengeluarkan masing-masing 10 terbitan selama 2022—2025. Berikut daftar 10 institusi teratas yang menjadi afiliasi penulis publikasi mengenai disinformasi pada perang Rusia-Ukraina:

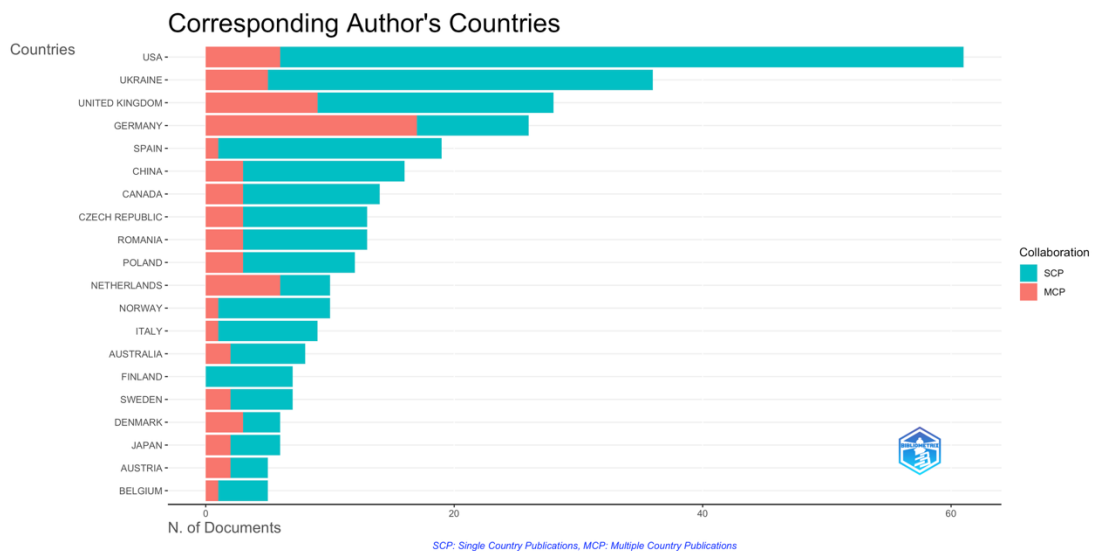


Gambar 4. Daftar institusi afiliasi penulis terbanyak.

Secara negara, Amerika Serikat mendominasi sebagai negara koresponden paling produktif. Total ada 61 artikel yang terbit dengan penulis koresponden asal Amerika Serikat. Nomor dua disusul oleh Ukraina dengan 36 artikel dan Inggris sebanyak 28 artikel. Berikut hasil peta negara produktif yang dibuat oleh VosViewer dan grafik dari Biblioshiny:

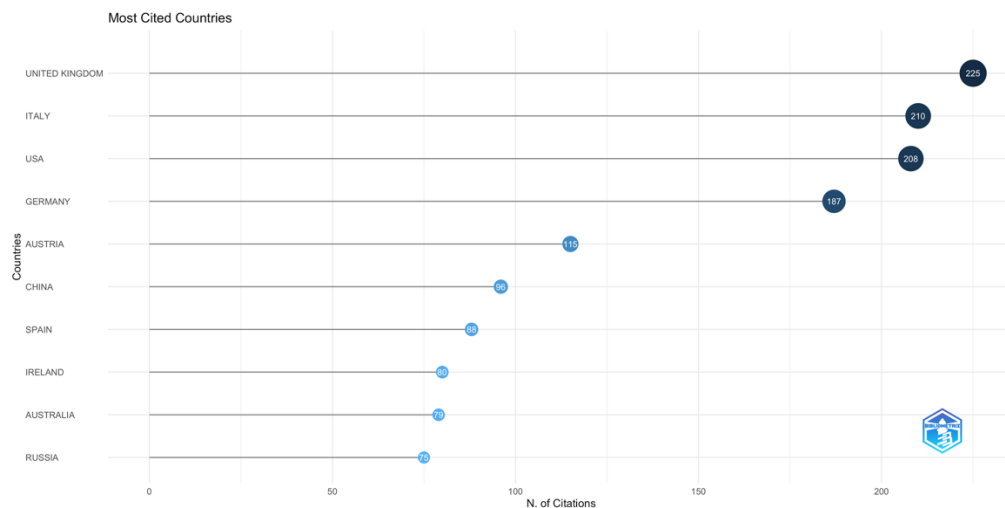


Gambar 5. Peta negara terbanyak publikasi dari VosViewer



Gambar 6 Daftar negara dengan publikasi terbanyak dari Biblioshiny.

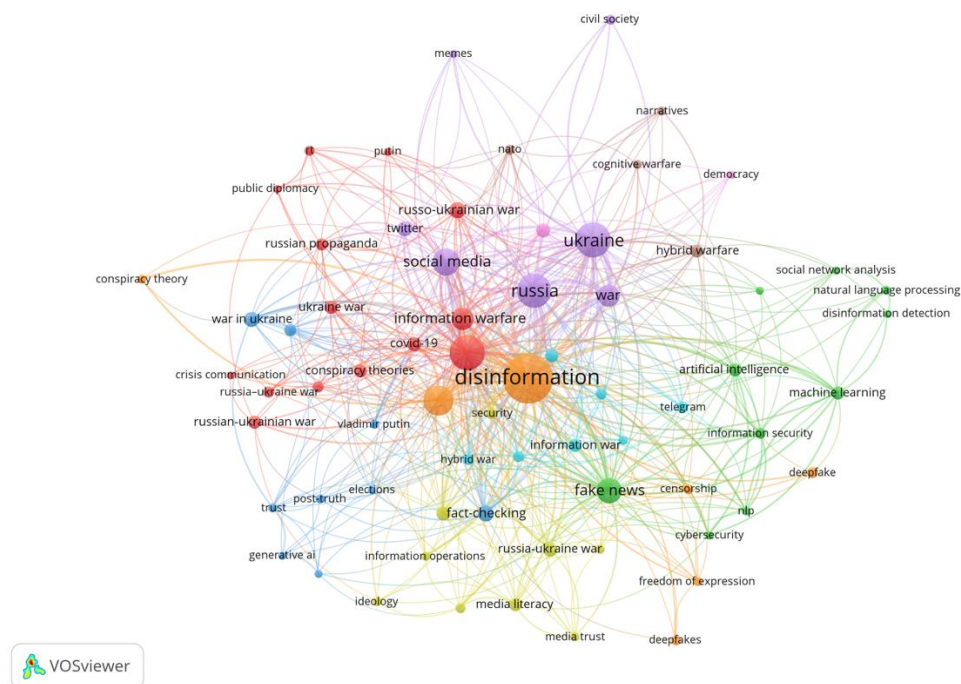
Meskipun Amerika Serikat dan Ukraina menjadi negara dengan produktivitas tertinggi, Inggris menjadi negara yang karyanya paling banyak dijadikan rujukan. 225 artikel telah merujuk karya yang dibuat oleh penulis dari Inggris. Di peringkat kedua, Italia menyusul dengan total 210 rujukan. Sedangkan di peringkat ketiga, Amerika Serikat telah dirujuk sebanyak 208 kali. Berikut rincian sepuluh negara dengan jumlah citasi terbanyak:



Gambar 7. Daftar negara dengan jumlah sitasi terbanyak.

Kata Kunci Dominan dan Kluster Tematik

Pemetaan ilmiah melampaui sekadar penghitungan untuk memvisualisasikan hubungan konseptual yang membentuk bidang penelitian. Analisis ko-okurensi kata kunci adalah alat utama untuk mencapai tujuan ini. Grafik ini menampilkan hubungan antar kata kunci yang sering muncul bersama dalam dokumen yang sama. Ukuran node mencerminkan frekuensi kemunculan kata kunci (semakin besar semakin dominan), ketebalan garis menunjukkan kekuatan co-occurrence, dan warna berbeda mewakili kluster tematik yang dibentuk oleh algoritma modularity VOSviewer.



Gambar 8. Peta ko-okurensi kata kunci.

Analisis jaringan co-occurrence kata kunci menghasilkan struktur tematik yang sangat terpusat pada konsep disinformation sebagai node sentral terbesar (berwarna oranye di tengah). Hal ini mengonfirmasi bahwa disinformasi menjadi konsep inti yang menghubungkan hampir seluruh penelitian dalam dataset ini. Ukuran node mencerminkan frekuensi kemunculan kata kunci, ketebalan garis menunjukkan kekuatan hubungan co-occurrence, dan warna berbeda mewakili kelompok tema yang dibentuk oleh algoritma modularity VOSviewer. Kata kunci dominan lainnya yang memiliki keterkaitan kuat dengan “disinformation” adalah “Russia”, “Ukraine”, “war”, “social media”, “fake news”, dan “information warfare”, yang menunjukkan bahwa kajian disinformasi dalam konteks konflik ini banyak dikaitkan dengan dinamika perang, media digital, serta strategi perang informasi.

Visualisasi jaringan juga memperlihatkan adanya beberapa kluster tematik yang merepresentasikan pengelompokan topik penelitian berdasarkan kemunculan bersama kata kunci. Kluster pertama berfokus pada aspek perang informasi dan propaganda negara, yang mencakup kata kunci seperti *information warfare*, *russian propaganda*, dan *public diplomacy*. Kluster ini merefleksikan perhatian peneliti terhadap penggunaan disinformasi sebagai instrumen strategis negara dalam memengaruhi opini publik dan legitimasi politik selama perang Rusia–Ukraina.

Kluster kedua berkaitan dengan konflik, narasi, dan perang kognitif, ditandai oleh kata kunci seperti *Russia*, *Ukraine*, *war*, *cognitive warfare*, *narratives*, dan *democracy*. Kluster ini menunjukkan bahwa disinformasi dipahami tidak hanya sebagai penyebaran informasi palsu, tetapi juga sebagai bagian dari upaya pembentukan narasi dan manipulasi persepsi publik dalam konteks konflik geopolitik dan demokrasi.

Selanjutnya, kluster ketiga menyoroti pendekatan teknologis dan komputasional dalam studi disinformasi, dengan kata kunci seperti *fake news*, *artificial intelligence*, *machine learning*, *natural language processing*, dan *disinformation detection*. Kluster ini mengindikasikan berkembangnya penelitian yang memanfaatkan kecerdasan buatan dan analisis data untuk mendeteksi, mengklasifikasikan, serta memahami pola penyebaran disinformasi, khususnya di platform media sosial dan aplikasi pesan instan.

Kluster keempat berfokus pada respons masyarakat dan literasi media, yang mencakup kata kunci *fact-checking*, *media literacy*, *media trust*, dan *information operations*. Kluster ini menekankan pentingnya peran publik, jurnalisme, dan kepercayaan terhadap media dalam menghadapi disinformasi, serta menunjukkan adanya perhatian terhadap dampak disinformasi terhadap kepercayaan sosial dan ketahanan informasi masyarakat.

Sintesis, Implikasi, dan Arah Penelitian di Masa Depan

Sintesis

Berdasarkan hasil analisis bibliometrik terhadap 565 artikel yang terbit pada periode 2022–2025, dapat disintesis bahwa penelitian mengenai disinformasi dalam konteks perang Rusia–Ukraina berkembang secara pesat dan semakin multidimensional. Lonjakan publikasi pasca-invasi 2022 menegaskan bahwa konflik ini dipahami oleh komunitas akademik bukan semata sebagai perang konvensional, melainkan sebagai medan utama perang informasi dan kognitif (Hoffman, 2007; Wardle & Derakhshan, 2017). Disinformasi muncul sebagai konsep sentral yang menghubungkan berbagai kluster tematik, mulai dari propaganda negara dan *information warfare*, pembentukan narasi strategis, hingga pemanfaatan kecerdasan buatan dalam produksi dan deteksi informasi palsu.

Sintesis tematik menunjukkan adanya pergeseran fokus penelitian. Studi-studi awal cenderung menekankan propaganda Rusia dan peran media sosial sebagai saluran utama

disinformasi (Hasan, 2024; Pierri *et al.*, 2023). Seiring berjalannya waktu, penelitian berkembang ke arah analisis yang lebih kompleks, mencakup perang kognitif, demokrasi, dan kepercayaan publik terhadap media (Bennett & Livingston, 2018). Kluster berbasis teknologi—yang menyoroti artificial intelligence, machine learning, dan natural language processing—menunjukkan respons ilmiah terhadap evolusi taktik disinformasi, termasuk penggunaan konten sintetis dan otomatisasi (Zecchinon & Standaert, 2025).

Dari sisi aktor dan geografi keilmuan, dominasi Amerika Serikat, Ukraina, dan negara-negara Eropa Barat dalam produktivitas dan sitasi mencerminkan posisi konflik ini sebagai isu global dengan kepentingan strategis tinggi (European Parliament, 2025). Namun demikian, sintesis bibliometrik juga memperlihatkan bahwa negara-negara berkembang relatif kurang terwakili, meskipun disinformasi Rusia terbukti memiliki resonansi dan reinterpretasi lokal di luar Eropa, seperti di Amerika Latin (Suing, 2025). Hal ini menegaskan adanya ketimpangan geografis dalam produksi pengetahuan yang relevan dengan dinamika global disinformasi.

Implikasi

Temuan penelitian ini memiliki implikasi teoritis, metodologis, dan praktis. Secara teoritis, hasil bibliometrik memperkuat relevansi kerangka information disorder dan hybrid warfare dalam menjelaskan dinamika konflik Rusia–Ukraina (Hoffman, 2007; Wardle & Derakhshan, 2017). Disinformasi tidak lagi dapat dipahami sebagai fenomena komunikasi yang terisolasi, melainkan sebagai strategi negara yang terintegrasi dengan tujuan geopolitik jangka panjang melalui pembentukan narasi strategis (Miskimmon *et al.*, 2013). Dengan demikian, kajian disinformasi perlu terus ditempatkan dalam irisan antara studi komunikasi, keamanan internasional, dan ilmu politik.

Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa analisis bibliometrik merupakan alat yang efektif untuk memetakan evolusi pengetahuan, mengidentifikasi kluster tematik, serta mendeteksi celah penelitian dalam bidang yang berkembang cepat seperti disinformasi digital (Donthu *et al.*, 2021; Garfield, 1979). Namun, dominasi data Scopus dan publikasi berbahasa Inggris juga mengimplikasikan potensi bias, sehingga hasil pemetaan perlu dibaca secara kritis sebagai representasi arus utama keilmuan global.

Secara praktis, implikasi penelitian ini relevan bagi pembuat kebijakan, praktisi media, dan pengembang literasi informasi. Dominannya tema *fact-checking*, *media literacy*, dan *media trust* menegaskan bahwa respons terhadap disinformasi tidak cukup hanya melalui koreksi fakta, karena koreksi terbukti mengurangi keyakinan palsu tetapi tidak selalu mengubah sikap politik atau pandangan terhadap perang (Dean & Porter, 2025). Oleh karena itu, strategi penanggulangan disinformasi perlu mengombinasikan pendekatan teknologi, kebijakan platform, dan penguatan ketahanan kognitif masyarakat, sebagaimana tercermin dalam kebijakan Uni Eropa terhadap media propaganda Rusia (Vériter, 2025).

Dari perspektif keamanan nasional, disinformasi harus diperlakukan sebagai ancaman strategis yang membutuhkan pendekatan kebijakan terkoordinasi lintas institusi—termasuk keamanan, intelijen, pendidikan publik, serta peraturan teknologi informasi. Banyak negara kini secara eksplisit memasukkan disinformasi dalam strategi keamanan nasional mereka dan memandang serangan informasi sebagai ancaman yang setara dengan serangan siber atau serangan fisik terhadap infrastruktur kritis. Upaya seperti koordinasi internasional untuk menanggulangi disinformasi mencerminkan perlunya peran *national resilience* dan aliansi strategis dalam menghadapi perang informasi lintas batas.

Arah Penelitian di Masa Depan

Berdasarkan sintesis dan implikasi di atas, terdapat beberapa arah penelitian yang dapat dikembangkan di masa depan. Pertama, diperlukan penelitian yang lebih mendalam mengenai disinformasi visual dan multimodal, termasuk video pendek, meme, dan deepfake, yang masih relatif kurang dieksplorasi dibandingkan disinformasi berbasis teks (Zecchinon & Standaert, 2025). Perkembangan teknologi generatif berbasis AI menjadikan area ini semakin krusial dalam konteks konflik bersenjata modern.

Kedua, penelitian selanjutnya perlu memperluas cakupan geografis dengan memasukkan perspektif negara-negara di luar Eropa dan Amerika Utara. Studi tentang penerimaan dan reinterpretasi narasi disinformasi di belahan dunia lain dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dampak global perang informasi Rusia–Ukraina (Suing, 2025). Pendekatan komparatif lintas budaya dan politik akan memperkaya analisis yang selama ini cenderung Euro-sentris.

Ketiga, integrasi data real-time dari platform media sosial dan aplikasi pesan instan dengan metode bibliometrik dan analisis komputasional menjadi peluang penting. Pendekatan ini memungkinkan pemetaan yang lebih responsif terhadap dinamika disinformasi yang bergerak cepat, sekaligus menjembatani kesenjangan antara penelitian akademik dan praktik penanggulangan disinformasi di lapangan (Pierri *et al.*, 2023).

Keempat, penelitian masa depan juga perlu menelaah dampak jangka panjang disinformasi terhadap kepercayaan institusional, demokrasi, dan stabilitas sosial pascakonflik. Dengan demikian, kajian disinformasi tidak hanya berfokus pada fase konflik aktif, tetapi juga pada konsekuensi struktural yang ditinggalkan oleh perang informasi terhadap tatanan sosial dan politik global (Bennett & Livingston, 2018).

Selain melanjutkan eksplorasi tematik, penelitian masa depan perlu mengkaji peran disinformasi dalam kebijakan keamanan nasional, termasuk integrasi isu ini dalam doktrin pertahanan, strategi intelijen, dan pembangunan ketahanan nasional secara komprehensif. Penelitian juga perlu menginvestigasi efektivitas kerjasama internasional dalam menanggulangi ancaman disinformasi sebagai bagian dari *hybrid warfare*, serta mengembangkan metode kuantitatif dan kualitatif yang mampu mengukur dampak strategis disinformasi terhadap struktur pemerintahan dan kohesi sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kajian disinformasi dalam konteks perang Rusia–Ukraina selama periode 2022–2025 mengalami peningkatan signifikan dan berkembang ke arah yang semakin strategis. Hasil analisis bibliometrik menunjukkan bahwa disinformasi diposisikan sebagai konsep sentral yang menghubungkan tema perang informasi, propaganda negara, perang kognitif, serta pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan. Temuan ini menegaskan bahwa komunitas akademik memandang disinformasi bukan sekadar persoalan komunikasi, melainkan sebagai instrumen konflik hibrida yang berdampak langsung terhadap stabilitas politik, kepercayaan publik, dan keamanan nasional. Dominasi negara-negara Barat dan Ukraina dalam produktivitas serta sitasi mencerminkan keterkaitan erat antara produksi pengetahuan ilmiah dan kepentingan strategis keamanan nasional dalam konflik ini.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyarankan agar kajian disinformasi ke depan semakin diarahkan pada perspektif keamanan nasional, khususnya dalam konteks penguatan ketahanan informasi dan pertahanan non-militer. Penelitian selanjutnya perlu memperluas cakupan geografis ke negara-negara non-Eropa dan Amerika Serikat, mengintegrasikan data *real-time* dari

platform digital, serta mengkaji disinformasi visual dan berbasis kecerdasan buatan yang semakin dominan dalam konflik modern. Selain itu, diperlukan riset yang menjembatani kajian akademik dengan kebutuhan praktis pembuat kebijakan, agar hasil penelitian disinformasi dapat berkontribusi secara langsung terhadap perumusan strategi keamanan nasional dan penanggulangan ancaman perang informasi di masa depan.

DAFTAR REFERENSI

- Bennett, W. L., & Livingston, S. (2018). The disinformation order: Disruptive communication and the decline of democratic institutions. *European Journal of Communication*, 33(2), 122–139. <https://doi.org/10.1177/0267323118760317>
- Dean, M. C., & Porter, B. (2025). Sentiment Analysis of Russian-Language Social Media Posts Discussing the 2022 Russian Invasion of Ukraine. *Armed Forces and Society*, 51(4), 1027–1050. <https://doi.org/10.1177/0095327X241235987>
- Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Lim, W. M. (2021). How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 133, 285–296. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.04.070>
- European Parliament. (2025). *European Parliament resolution of 23 January 2025 on Russia's disinformation and historical falsification to justify its war of aggression against Ukraine*.
- Garfield, E. (1979). *Citation Indexing - Its Theory and Application in Science, Technology, and Humanities*. Wiley.
- Hasan, M. (2024). Russia–Ukraine Propaganda on Social Media: A Bibliometric Analysis. *Journalism and Media*, 5(3), 980–992. <https://doi.org/10.3390/journalmedia5030062>
- Helmus, T. C., & Holynska, K. (2024). *Ukrainian Resistance to Russian Disinformation: Lessons for Future Conflict*. www.rand.org/t/RR2771-1.
- Hoffman, F. G. (2007). *Conflict in the 21st Century: The Rise of Hybrid Wars*. Potomac Institute for Policy Studies. <https://doi.org/10.20542/0131-2227-2019-63-12-56-66>
- Ivan, C., Chiru, I., & Arcos, R. (2024). Hybrid security threats and the information domain – concepts and definitions. In R. Arcos, I. Chiru, & C. Ivan (Eds.), *Routledge Handbook of Disinformation and National Security* (Part 1). Routledge.
- Johnstone, C. B., & Klaas, L. (2024). *Combating disinformation: An agenda for U.S.-Japan cooperation*.
- Karpchuk, N. (2021). THE RUSSIAN FEDERATION PROPAGANDA NARRATIVES. *Torun International Studies*, 1(14), 19–30. <https://doi.org/10.12775/tis.2021.002>
- Miskimmon, A., O'Loughlin, B., & Roselle, L. (2013). *Strategic Narratives: Communication Power and the New World Order* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315871264>
- Oleinik, A. (2025). Digital and mass media coverage of Russia's invasion of Ukraine compared: Uniformity within countries and diversity between countries. *International Communication Gazette*. <https://doi.org/10.1177/17480485251357866>
- Pierri, F., Jindal, N., Luceri, L., & Ferrara, E. (2023). Propaganda and Misinformation on Facebook and Twitter during the Russian Invasion of Ukraine. *Proceedings of ACM Conference (Conference'17)*, 2657. <https://doi.org/10.1145/nnnnnnnn.nnnnnnn>
- Porter, E., Scott, R. B., Wood, T. J., & Zhandayeva, R. (2024). Correcting misinformation about the Russia-Ukraine War reduces false beliefs but does not change views about the War. *PLoS ONE*, 19(9). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0307090>
- Sherstoboeva, E. (2024). Russian Bans on 'Fake News' about the war in Ukraine: Conditional

truth and unconditional loyalty. *International Communication Gazette*, 86(1), 36–54.
<https://doi.org/10.1177/17480485231220141>

Suing, A. (2025). Disinformation in Crisis Contexts—Perception of Russia Today’s Narratives in Ecuador. *Journalism and Media*, 6(4), 192.
<https://doi.org/10.3390/journalmedia6040192>

Vériter, S. L. (2025). The collective securitization of “disinformation” and the EU’s ban on Russia Today and Sputnik. *International Affairs*, 101(5), 1853–1876.
<https://doi.org/10.1093/ia/iaaf139>

Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information Disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policy making*. www.coe.int

Zecchinon, P., & Standaert, O. (2025). The War in Ukraine Through the Prism of Visual Disinformation and the Limits of Specialized Fact-Checking. A Case-Study at Le Monde. *Digital Journalism*, 13(1), 61–79. <https://doi.org/10.1080/21670811.2024.2332609>